

PEMBELAJARAN NILAI-NILAI PAHLAWAN KEMERDEKAAN SOEKARNO DALAM RANGKA MENGEMBALIKAN KARAKTER BANGSA INDONESIA

Rudy Gunawan

Pendidikan Sejarah FKIP UHAMKA
Email: rudyansich@gmail.com

Abstrak: Karakter bangsa Indonesia merupakan nilai-nilai yang sesungguhnya sudah ada sejak dahulu, sebelum bangsa Indonesia merdeka serta seharusnya menjadi bagian yang utuh masyarakat Indonesia. Pendidikan karakter bangsa tersebut sangat penting dan perlu dikaji ulang serta diintegrasikan pada kurikulum di sekolah, agar dapat memperbaiki kondisi bangsa Indonesia yang sangat memprihatinkan pada saat ini. Tujuan penulisan makalah ini untuk membahas karakter bangsa yang sudah dibentuk oleh pahlawan kemerdekaan, dalam hal ini Soekarno agar dapat memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang karakter yang diharapkan terwujud melalui pendidikan karakter. Metode yang dipergunakan adalah kajian kepustakaan dan sumber dari internet dengan pendekatan deskriptif eksploratif. Dapat disimpulkan bahwa: (1) Pengembangan nilai-nilai yang menjadi landasan karakter bangsa merupakan proses yang berkelanjutan dan dapat diberikan melalui pembelajaran sejarah. (2) Dalam mengembangkan kesadaran karakter bangsa, dapat juga dibentuk melalui pembelajaran sejarah (3) Karakter bangsa yang dibentuk oleh Soekarno selaku pahlawan kemerdekaan di antaranya adalah mandiri, jujur, saling menghormati, saling menghargai dan tidak egois. Diharapkan dengan mempelajari sejarah kepahlawanan kemerdekaan Indonesia maka peserta didik dapat menanamkan nilai-nilai yang didapat pada kehidupannya sehari-hari serta diterapkan dalam kehidupan di masyarakat.

Kata kunci: karakter bangsa, pahlawan kemerdekaan, Soekarno

Abstract: Actually the Indonesian character as values which has existed and been formed since it's independence and it should be as an integral part of Indonesian society. The nation character education is very important and need to be reviewed and integrated into the schools's curriculum in order to improve the messy condition of Indonesia at the moment. The objective of this writing is to discuss the nation character existence formed by the independence hero, Sukarno in this regard, in order to provide knowledge to students that the characters are expected to be realized through character education. The method used is library research and the internet sources with the descriptive analytical explorative approach. It can be concluded that: (1) The values development which as the basic nation character is a sustainable process and can be approached by history learning. (2) The consciousness of the nation's character can be also developed by the history learning (3) The values formed by the Indonesian hero Soekarno are among other: stable, honest, tolerance, mutual appreciation, and unegoistic. By learning the history of the Indonesian independent heroes, the students are expected can implement the values of the nation characters in their daily life and the society.

Key words: national character, independence hero, Soekarno.

PENDAHULUAN

Latar belakang penulisan ini berdasarkan adanya fenomena dimana pendidikan karakter merupakan suatu yang sedang menjadi perhatian untuk dijadikan topik dalam seminar-seminar, *workshop*, lokakarya, pelatihan dan jenis pendidikan singkat. Guru-guru dihadapkan pada kenyataan untuk menerima integrasi pendidikan karakter di dalam kurikulum atau bahan ajar mereka dan nampak dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sementara itu dilain pihak guru maupun peserta didik dapat melihat berbagai kasus-kasus dan kejadian yang tidak sangat bertentangan dengan karakter bangsa Indonesia. Misalnya banyaknya kasus Petinggi dan Pejabat pemerintah yang terlibat kasus seperti pada kelembagaan KPU dimana Nazaruddin Sjamsuddin yang menjabat sebagai Ketua KPU 2001-2005 terlibat kasus korupsi dana rekanan dan asuransi serta dijatuhi vonis hukuman penjara enam tahun. Mulyana W.

Kusumah (anggota KPU 2001-2005 divonis dua tahun 7 bulan penjara atas kasus suap auditor BPK serta vonis 15 bulan penjara karena korupsi kotak suara. Pada kelembagaan Komisi Yudisium (KY) Irawady Joenoes (anggota 2005-2010) divonis delapan tahun penjara karena kasus suap. Pada lembaga KPK, Antasari Azhar (Ketua KPK 2007-2011) diduga terlibat kasus pembunuhan (Anwari,2009:1).

Demikian pula kasus cek pelawat dalam pemilihan Deputy Senior Gubernur Bank Indonesia pada tahun 2004, yang akhirnya menangkap Miranda S. Goeltom dan dugaan penghilangan barang bukti. Kemudian kasus keributan sepakbola yang menewaskan para suporter, longsornya lahan di proyek Hambalang yang belum selesai dan diduga banyak penyelewengan (Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik,2012:1-2). Hingga Mei 2012, tercatat dugaan kasus korupsi tidak kurang dari 155 kepala daerah yang merupakan

jumlah hampir sepertiga kepala daerah tersangkut kasus korupsi. Demikian pula berbagai korupsi terjadi di berbagai tingkatan seperti manipulasi biaya perjalanan dinas yang merupakan modus umum yang dilakukan para birokrat. Apabila dikumpulkan secara nasional, angkanya cukup signifikan, lebih dari Rp 7,2 triliun dalam setahun. (Kompas, 18 Mei 2012). Indeks persepsi korupsi Indonesia menurut *Transparency International* beberapa tahun terakhir berkisar di sekitar angka 2,8 dari skala 0 (terburuk) hingga 10 (terbaik), yang merupakan terburuk di antara negara ASEAN (Kompas, 2012)

Beberapa kasus yang sering terjadi di dunia pendidikan seperti anak-anak Indonesia usia sekolah telah terlibat dalam berbagai tindak kekerasan seperti kekerasan yang dilakukan oleh peserta didik maupun guru. Kondisi ini merupakan krisis nyata dan mengkhawatirkan dan sudah menjadi situasi yang harus segera diatasi. Sekolah menjadi tempat yang tidak aman untuk sebagian anak. Menurut data Komisi Perlindungan Anak bahwa kekerasan terhadap anak di dunia pendidikan, dari 1.926 kasus kekerasan yang dilaporkan sepanjang 2008, 28% terjadi di lingkungan sekolah dimana guru dan sesama peserta didik menjadi pelaku utama. Sebanyak 48% kekerasan dilakukan oleh guru, 42% oleh teman sekolah dan sisanya dari unsur sekolah lain seperti penjaga sekolah (Susanti, 2008:3).

Berdasarkan data dalam *Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011: The Hidden Crisis, Armed Conflict and Education* yang dikeluarkan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) di New York, Senin (1/3/2011), indeks pembangunan pendidikan atau *education development index* (EDI) tahun 2008 adalah 0,934. Nilai itu menempatkan Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia. Saat ini Indonesia masih jauh tertinggal dari Brunei Darussalam yang berada di peringkat ke-34 dan masuk kelompok pencapaian tinggi bersama Jepang yang mencapai posisi nomor satu di dunia. Adapun Malaysia berada di peringkat ke-65 atau masih dalam kategori kelompok pencapaian medium seperti halnya Indonesia.

Melihat kenyataan tersebut, pendidikan karakter memang diperlukan. Akan tetapi aplikasi di lapangan belum sesuai dengan harapan pencetus pendidikan karakter Indonesia. Masyarakat Indonesia seolah-olah sedang kehilangan tujuan dan kehilangan arah. Padahal Indonesia bukan negara kecil dan sudah merdeka selama 68 tahun. Apabila dibandingkan dengan Brunei Darussalam yang merdeka tahun 1984 dan

Malaysia pada tahun 1957, prestasi dua negara tetangga terdekat itu melebihi Indonesia. Kondisi tersebut perlu diketahui untuk mencari letak kesalahan pembangunan bangsa Indonesia.

Nilai-nilai karakter yang tertanam sejak Kongres Pemuda Indonesia Kedua pada 28 Oktober 1928 saat ini nampak mulai luntur. Kebanggaan terhadap tanah air, bangsa dan bahasa perlahan-lahan cenderung menurun. Pada pidato yang memuat perjuangan Ir. Soekarno di Sidang Panitia Persiapan Usaha Kemerdekaan (BPUPKI) tentang pembentukan dasar negara Indonesia, bahwa Negara Indonesia merdeka memerlukan satu fundamen (*philosophische grondslag*), satu filsafat dan pikiran yang sedalam-dalamnya atas didirikan Negara Indonesia Merdeka. Sehingga muncullah Pancasila menjadi Dasar Negara RI. Bung Karno mengatakan bahwa beliau bukan merumuskan atau mengkreasi Pancasila, tetapi telah menggali Pancasila dari akar-akar kehidupan bangsa Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila ada dalam kehidupan setiap bagian bangsa sejak dahulu kala (Suryohadiprojo, 2011:1).

Dalam pidato Bung Karno yang berisikan lahirnya Pancasila, beliau menegaskan bahwa untuk menjadikan Pancasila sebagai kenyataan dalam kehidupan bangsa Indonesia diperlukan perjuangan yang kuat dan tak kenal henti. Oleh sebab itu satu pencapaian pasti selalu masih perlu disempurnakan lagi. *For A Fighting Nation there is No Journey's End*. Untuk itu bangsa Indonesia harus menjadi Bangsa Pejuang. Persyaratan mutlak untuk menjadi Bangsa Pejuang, yaitu adanya kekuatan Karakter. Bangsa Indonesia sebagai Bangsa Pejuang harus kuat karakternya. Sejak Indonesia Merdeka Bung Karno dan para pemimpin bangsa lainnya selalu menegaskan pentingnya Pembangunan Bangsa dan Karakternya (*Nation and Character Building*) (Suryohadiprojo, 2011:1).

Oleh karena itu peserta didik harus menyadari bahwa hidup mereka saat ini adalah karena jasa para pahlawan bangsa yang sudah memperjuangkan kemerdekaan. Untuk memberikan kesadaran tersebut tidak mudah di tengah budaya yang berkembang sekarang ini. Peserta didik yang berasal dari masyarakat menengah atas mendapatkan berbagai kemudahan dari orang tuanya untuk memperoleh berbagai hal yang ingin dimilikinya sehingga cenderung menganggap mudah segala hal. Sementara peserta didik yang datang dari golongan miskin hidup dengan penuh perjuangan tetapi dihadapkan pula kepada kenyataan banyak anak-anak seumur mereka yang dapat hidup tanpa kerja keras sehingga cenderung melakukan segala cara

untuk dapat hidup layak dan menganggap kehidupan karena perjuangan mereka. Oleh karena ini para guru diharapkan dapat mengajarkan, menanamkan dan menumbuhkan semangat kepahlawan sehingga peserta didik mempunyai karakter yang sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia yaitu Pancasila.

Tujuan penulisan ini adalah untuk merevitalisasikan pembelajaran sejarah agar peserta didik tidak hanya menghafal tapi justru memahami esensi pembelajaran sejarah itu sendiri. Permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah: Bagaimana guru sejarah membentuk karakter peserta didik dengan mengambil contoh pahlawan kemerdekaan seperti Bung Karno. Metode penulisan yang dipergunakan dalam tulisan ini adalah metode kajian pustaka dan dianalisis dengan pendekatan deskriptif eksploratif.

PEMBAHASAN

Karakter Bangsa

Karakter adalah kumpulan sifat seseorang, sedangkan karakter bangsa adalah kumpulan sifat-sifat warga bangsa itu. Karakter yang baik dan kuat, yaitu sifat-sifat yang pada dasarnya menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika dan moralitas, khususnya sifat-sifat berbudi luhur, keteguhan sikap, kejujuran, keberanian, ulet dan tangguh. Bangsa yang berbudi luhur adalah bangsa yang setia kepada kebangsaannya dan bersedia berbuat serta menjalankan yang terbaik untuk kehormatan dan kemuliaan bangsanya (Suryohadiprojo, 2011:9).

Karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas-baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa serta olah raga seseorang atau sekelompok orang (Cholisin, 2011:3). Satu bangsa, termasuk bangsa Indonesia, tidak dengan sendirinya atau secara otomatis berkarakter kuat. Bukti bahwa bangsa Indonesia memerlukan usaha yang menumbuhkan karakter kuat sudah tampak tidak lama setelah kemerdekaan diproklamasikan. Belanda sebagai penjajah, tidak mau kehilangan Indonesia sebagai jajahannya dan berusaha kuat untuk menghilangkan proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia dengan datang kembali ke Indonesia untuk melanjutkan kekuasaannya sebagai penjajah setelah dalam Perang Dunia ke-2 diusir oleh tentara Jepang dari bumi Indonesia. Belanda melakukan berbagai usaha, termasuk penggunaan kekerasan untuk memaksakan kehendaknya (Suryohadiprojo,2011:9).

Secara akademis, pendidikan karakter dimaknai sebagai

pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari (Zuchdi, 2010:2-3). Hal ini pula yang ada dalam pikiran *Founding Fathers* pada saat memproklamasikan kemerdekaan Indonesia dengan tujuan umum mengubah sistem feodalistik dan sistem kolonialis menjadi sistem modern dan sistem demokrasi. Pembentukan karakter bangsa merupakan proses untuk menuju cita-cita demokrasi melalui jembatan emas yang disebut kemerdekaan (Sumantri,2010:4).

Bung Karno telah berhasil membangun benih-benih karakter bangsa melalui Kemerdekaan RI. Menurut George McTurnan Kahin (1995:x-xi): karakter bangsa Indonesia lambat laun mulai terbentuk sejak kedatangan VOC pada abad ke-16, perkembangan pergerakan nasional, munculnya kesadaran politik pada masa pendudukan Jepang terbentuknya Negara Kesatuan pada 17 Agustus 1945.

Pidato tanpa teks Soekarno di hadapan Panitia Persiapan Usaha Kemerdekaan (BPUPKI) pada tanggal 1 Juni 1945 dan dicatat langsung secara steno menggambarkan karakter bangsa Indonesia:

‘... , yakinlah, insyafilah, tanamkan dalam kalbu bahwa Indonesia merdeka tidak dapat datang jika bangsa Indonesia tidak berani mengambil resiko. Jikalau bangsa Indonesia tidak bersatu dan tidak mentekad-mati-matian untuk mencapai merdeka. Kemerdekaan hanya diperdapat dan dimiliki oleh bangsa yang jiwanya berkobar-kobar dengan tekad “Merdeka-merdeka atau mati (Kahin,1995:160)”’.

Kesadaran kebangsaan timbul dari faktor-faktor objektif seperti pendidikan dan bacaan (buku dan koran) yang membentuk pula kesadaran kebangsaan di kalangan cendekiawan yang melahirkan pemikiran *Imagined Community* sehingga muncullah kesadaran para pemuda pada saat itu yaitu kesadaran terhadap situasi yang tertindas, terbelakang, dan diskriminasi yang melahirkan suatu keinginan untuk bebas, merdeka dan maju. Kesadaran ini didukung juga dengan fakta kemenangan Jepang terhadap Rusia tahun 1905, kemudian Gerakan Turki Merdeka, Revolusi Cina, dan gerakan-gerakan nasional di negara-negara tetangga, seperti India dan Filipina. Peristiwa-peristiwa tersebut memperbesar kesadaran nasional dan menyebabkan bangsa Indonesia memiliki rasa harga dirinya kembali. Artinya, setelah kemenangan Jepang atas Rusia, muncul kesadaran dari kalangan pemuda dan mahasiswa Indonesia bahwa ternyata orang Asiapun mampu mengalahkan orang Eropa. Meskipun dimensi eksternal ini juga berpengaruh,

akan tetapi pengaruh internal inilah yang paling dominan, sebab sangat dirasakan langsung oleh bangsa Indonesia (Anderson, 1999:192).

Melalui pendidikan dan mempelajari sejarah bangsa maka masyarakat Indonesia umumnya dan pelajar khususnya dapat mengetahui lebih jelas bagaimana perjuangan panjang Indonesia untuk meraih kemerdekaan dan mempertahankan kemerdekaan sampai saat ini. Karakter mandiri, berani karena benar, kejujuran, keinginan untuk maju bukanlah karakter yang baru, hanya karena masyarakat Indonesia kurang mengambil pelajaran dari masa lalu. Namun tentu saja bukan hanya mengetahui tapi bagaimana mengaplikasikan pada masa sekarang sehingga martabat bangsa dapat terus dipertahankan.

Pemikiran Soekarno

Sejarah bangsa Indonesia dimulai sejak jaman kerajaan Majapahit dan Sriwijaya walaupun kajian mengenai benar tidaknya peranan kerajaan Sriwijaya dan Majapahit sampai saat ini masih dipertanyakan. Misalnya dalam kajian tentang kerajaan Sriwijaya, ternyata timbul dan runtuhnya kerajaan Sriwijaya tidak semua ahli sejarah atau peneliti sepakat (Wendra 2003,370-403). Namun dapat dianggap bahwa peranan kerajaan Sriwijaya dan Majapahit sebagai pembangkit semangat dan solidaritas kebangsaan hanya sebagai mitos yang bersifat integratif (Abdullah, 2001:24-25). Soekarno bertujuan melihat bangsa Indonesia punya sejarah, punya visi yang perlu diperjuangkan bukan hanya karena sudah takdirnya atau nasibnya saja. Indonesia tidak muncul begitu saja tetapi merupakan hasil perjuangan pergolakan sejarah sehingga kehadiran bangsa Indonesia dapat dijelaskan.

Bentuk awal proses perkembangan karakter bangsa Indonesia adalah dengan munculnya “Gerakan Emansipasi Wanita” yang dipelopori oleh R.A. Kartini pada tahun 1912, Kongres Pemuda pertama dan berdirinya Boedi Oetomo tahun 1908, Gerakan Jawa Muda (*Jong Java*) tahun 1911, Gerakan Pribumi (*Inlandsche Beweging*) tahun 1914, Kongres Kebudayaan tahun 1916, dan Hari Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 (Kartodirdjo, 1972:54-55). Perkembangan selanjutnya adalah ketika Belanda menyerah kepada Jepang tahun 1942 dan keyakinan bahwa Jepang mengetahui keinginan bangsa Indonesia untuk diperbolehkan mengibarkan Bendera Merah Putih dan mengumandangkan lagu Indonesia Raya. Namun, hanya dalam waktu beberapa bulan saja, Jepang tidak mendapat dukungan dari rakyat dan kaum terpelajar Indonesia. Rasa tidak senang terhadap Jepang tumbuh terus, bahkan rakyat

mulai melakukan pemberontakan yang dilakukan sebelum tahun 1942 berakhir. Jepang baru menyadari bahwa gerakan kebangsaan Indonesia adalah suatu kekuatan yang nyata dan kuat sehingga akan melawan bentuk penjajahan sekecil apapun. Gerakan-gerakan bawah tanah yang muncul, didominasi oleh mahasiswa dan pemimpin politik yang memaksa Jepang secara radikal merubah haluan politiknya dengan memberikan perhatian kepada pemimpin nasionalis yang benar-benar disukai oleh rakyat Indonesia.

Semangat juang bangsa Indonesia terus berkobar untuk memperjuangkan harkat dan derajat bangsa di mata dunia. Soekarno merupakan orang yang menekankan bahwa manifestasi kesadaran nasional yang mengandung cita-cita dan pendorong bagi suatu bangsa, baik untuk merebut kemerdekaan atau mengenyahkan penjajahan maupun sebagai pendorong untuk membangun dirinya, lingkungan masyarakat, bangsa dan negara. Rakyat Indonesia harus merasa bangga dan mencintai bangsa dan negaranya. Kebanggaan dan kecintaan terhadap bangsa dan negara tidak berarti harus merasa lebih hebat dan lebih unggul daripada bangsa dan negara lain. Semangat nasionalisme yang dimiliki rakyat Indonesia tidak boleh berlebihan (*chauvinisme*) tetapi dapat mengembangkan sikap saling menghormati, menghargai dan bekerja sama dengan bangsa-bangsa lain.

Dalam pemikiran Bung Karno rasa kebangsaan merujuk pada Ernest Renan's (1882) yang diimajinasikan serupa dengan *roh kehidupan (nyawa)*. Prinsip pemikiran ini timbul dari dua hal; *pertama*, orang-orang memiliki pengalaman sama di masa lalu, dan *kedua*, orang-orang tersebut memiliki kemauan, keinginan yang kuat untuk hidup bersatu, tidak memandang ras, bahasa, agama, persamaan kebutuhan. Karya Bung Karno pun mengimajinasikan bangsa dengan menggaris bawahi pendapat Karl Kautsky, Karl Radek, dan Otto Bauer's bahwa bangsa adalah kesatuan karakter sebagai hasil dari sejarah dan pengalaman yang sama. Nasionalisme ialah suatu itikad; suatu keinsyafan rakyat, bahwa rakyat itu adalah satu golongan, satu “bangsa” (Soekarno, 1959:3).

Selanjutnya Bung Karno mengimajinasikan bahwa bumi yang terdapat di antara ujung Sumatera sampai ke Irian itu adalah kesatuan bumi Indonesia, karena atas “ketentuan Allah SWT” didiami oleh 70.000.000 manusia yang mempunyai *le desire d'etre ensemble* dan *charaktergemeinschaft (community of character)*. Bung karno selanjutnya menganjurkan untuk mendirikan suatu *nationale staat*, di atas kesatuan bumi

Indonesia dari ujung Sumatera sampai ke Irian". Bentuk ideal suatu negara bukanlah Negara yang rakyatnya hanya terdiri dari satu kelompok etnis saja. Bung karno akhirnya mengimajinasikan bahwa dasar pertama negara Indonesia yang akan dibentuk itu adalah dasar "kebangsaan". Kebangsaan Indonesia yang bulat, bukan kebangsaan Djawa, bukan kebangsaan Sumatera, bukan kebangsaan Borneo, Sulawesi, Bali, atau lain-lain, tetapi kebangsaan Indonesia, yang bersama-sama menjadi dasar *satu nationale staat*." Hal ini sesuai dengan pemikiran Bung Karno bahwa:

"Persatuanlah yang membawa kita ke arah kebesaran dan kemerdekaan". Persatuan di antara paham-paham yang berbeda dalam masyarakat, antara Nasionalisme-Islamisme dan Marxisme. Masing-masing harus dapat menerima dan juga harus memberi, karena itulah rahasia persatuan. Persatuan tidak dapat terjadi, kalau masing-masing pihak tidak mau memberi. Dalam perceraian-beraian letaknya benih perbudakan, permusuhan menjadi asal kita punya "*via dolorosa*". Jika kita insyaf, bahwa roh rakyat kita masih penuh kekuatan untuk menjunjung diri menuju sinar yang satu yang berada di tengah-tengah kegelapan yang mengelilingi kita ini, maka pastilah persatuan itu terjadi, dan pastilah sinar itu tercapai juga (Soekarno, 1959:23-24).

Abraham Lincoln, berkata: "*one cannot escape history*", orang tak dapat meninggalkan sejarah", tetapi Bung Karno menambahkan:

"*Never leave history*". inilah sejarah perjuangan, inilah sejarah *historymu*. Peganglah teguh sejarahmu itu, *never leave your own history!* Peganglah yang telah kita miliki sekarang, yang adalah akumulasi dari pada hasil semua perjuangan kita dimasa lampau. Jikalau engkau meninggalkan sejarah, engkau akan berdiri diatas *vacuum*, engkau akan berdiri di atas kekosongan dan lantas engkau menjadi bingung, dan akan berupa amuk, amuk belaka. Amuk, seperti kera kejepit di dalam gelap. (Ceramah Bung Karno tanggal 17 Agustus 1966). (<http://ppiamiens.blogspot.com/2012/02/pemikiran-ucapan-tindakan-bung-karno.html>).

Pidato Bung Karno pada perayaan HUT RI 1966 bertema "Jangan sekali-kali melupakan Sejarah!" yang kemudian dikenal dengan sebutan "Jas Merah". merupakan pidato ketika saat itu terdapat tekanan politis dari belakang. Menurut A. H. Nasution, *Jasmerah* adalah judul yang diberikan oleh Kesatuan Aksi terhadap pidato Presiden, bukan judul yang diberikan Bung Karno. Dalam pidato itu bung Karno menyebutkan antara lain bahwa Indonesia sedang menghadapi masalah yang gawat, perang saudara, dan seterusnya dan bahwa MPRS belumlah berposisi sebagai MPR menurut UUD 1945. Posisi MPRS sebenarnya nanti setelah MPR hasil pemilu terbentuk (Nasution, 1998:1).

Berdasarkan fakta-fakta tersebut maka dapat dikatakan bahwa pemikiran Bung Karno merupakan pemikiran yang bumi dan dapat diserap di semua kalangan. Pemikiran bumi ini didukung oleh sosok Bung Karno sebagai seorang *polyglot* yang menguasai bahasa ibu, beberapa bahasa etnik Nusantara, dan beberapa bahasa Barat untuk pergaulan

internasional, dan taktik perjuangannya *Machtsvorming* dan *Machtsaanwending* dengan massa-aksi. Bagaimanapun Bung karno adalah seorang orator ulung, *master of choosing words* yang membuat para pendengarnya terkesima untuk memahami ide-idenya yang cerdas dan luar biasa (Hidayat, 2003:56). Soekarno pun yang mengimajinasikan bahwa *proklamasi kemerdekaan Indonesia sebagai jembatan emas* menuju kesejahteraan dan kemakmuran bangsa Indonesia. Melalui proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia maka bangsa Indonesia benar-benar mengambil nasib bangsa dan tanah air di dalam tangan sendiri dan hanya bangsa yang berani mengambil nasib dalam tangan sendiri, akan dapat berdiri dengan kuatnya untuk mencapai kesejahteraan rakyat Indonesia.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Pengembangan nilai-nilai yang menjadi landasan dari karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan dapat diberikan melalui berbagai mata pelajaran dalam kurikulum salah satunya adalah pembelajaran sejarah.
2. Dalam mengembangkan karakter bangsa, kesadaran akan siapa dirinya dan bangsanya hanya dapat terbangun melalui sejarah yang memberikan pencerahan dan penjelasan mengenai siapa diri bangsanya di masa lalu yang menghasilkan bangsanya di masa ini.
3. Karakter bangsa yang dimunculkan oleh Soekarno selaku pahlawan kemerdekaan di antaranya adalah mandiri, jujur, saling menghormati, saling menghargai dan tidak egois

Saran-saran

1. Dalam proses pembelajaran sejarah, sebaiknya guru berusaha menuntun peserta didik untuk lebih aktif mencari materi tentang nilai-nilai karakter bangsa yang terdapat dalam sosok seorang proklamator sehingga peserta didik dapat merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi dan mengumpulkan informasi, mengolah informasi, merekonstruksi data, fakta atau nilai-nilai yang didapat.
2. Sebaiknya hasil rekonstruksi dan proses penanaman nilai-nilai karakter bangsa dapat ditumbuhkan melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah dan luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, Benedict. *Komunitas-Komunitas Imajiner: Renungan Tentang Asal-usul dan Penyebaran Nasionalisme*, Pustaka Pelajar Kerjasama dengan Insist, Yogyakarta 1999.

- Cholisin. *Peran Guru PKn dalam Pendidikan Karakter*. PPKn FKIP UAD, Yogyakarta, 2011.
- Kahin, George McTurnan. *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia: Refleksi Pergumulan Lahirnya Indonesia*. Dialihbahasakan oleh Nin Bakdi Soemanto. UNS Press dan Pustaka Sinar Harapan, Solo 1995.
- Soekarno. *Dibawah Bendera Revolusi, Jilid Pertama*, Panitya Penerbit Di bawah Bendera Revolusi, Jakarta, 1959.
- Taufik. Abdullah, *Nasionalisme dan Sejarah*. Satya Historika, Bandung, 2001.
- Zuchdi, Darmiyati. *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif: Terintegrasi dalam Perkuliahan dan Pengembangan Kultur Universitas*. Yogyakarta: UNY Press, 2010.
- Jurnal/Makalah**
- Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011: The Hidden Crisis, Armed Conflict and Education*, Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) waktu setempat, indeks pembangunan pendidikan atau *education development index (EDI)*, New York, Senin (1/3/2011)
- Endang. Sumantri, *Pendidikan Karakter Sebagai Pendidikan Nilai: Tinjauan Filosofis, Agama dan Budaya*. Pendidikan Karakter Membangun Bangsa Beradab, 2010.
- Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik. *Laporan Harian Monitoring Isu Publik No 123*. Jakarta: Kementrian Komunikasi dan Informatika, 4 Juni 2012.
- Hidayat, Bambang. *Karakter Tak Terlupakan: Soekarno Pemimpi, Penggagas, dan Pelaksana*. *Historia, jurnal Pendidikan Sejarah No.7 Vol IV*, 2003.
- Nasution, Abdul Haris. *Saya ini 21 Tahun Dicekal.: Majalah D&R Edisi 46/02*, Medan, 17 Januari 1998.
- Sartono Kartodirdjo, *Kolonialisme dan Nasionalisme di Indonesia Pada Abad 19 dan Abad 20*. *Lembaran Sedjarah No.8.: Seksi Penelitian Djurusan Sedjarah, Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM, Yogyakarta* 1972:29-60.
- Wendra, I Nyoman. *Kontroversi Kerajaan Sriwijaya: Sebuah Tinjauan Menurut Buku Teks Sejarah*. Dalam *Historia Magistra Vitae (Menyambut 70 tahun Prof. Dr. Hj. Rochiati Wiriatmadja, MA)*, oleh Helius Sjamsuddin dan Andi Suwirta, 370-403. Historia Utama Press, Bandung, 2003.
- Internet**
- Anwari. *Pejabat Publik Berkarakter Negarawan*. Warung Pojok *Filsafat*. 08 Mei 2009. . blogspot.com/2009/05/pejabat-publik-berkarakter-negarawan.html (diakses Juni 5, 2012).
- Suryohadiprojo, Sayidiman, *Bangsa Jati Diri Bangsa Karakter.*” *Sayidiman Suryohadiprojo.com*. 20 Mei 2011. <http://sayidiman.suryohadiprojo.com/?p=1544> (diakses Juni 6, 2012).
- Susanti, Reh A. *Tempointeraktif Website*, 14 Desember 2008. / 2008/12/14/brk,20081214-150964.id.html (diakses Juni 2, 2011).